



JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X || ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Dokumentasi dan Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Folklor Asal Usul Desa Patia, Kabupaten Pandeglang

Henri Henriyan Al Gadri¹, Trisnawati²

Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:
Received 09.09.2021
Received in revised form 16.09.2021
Accepted 19.09.2021
Available online 20.09.2021

ABSTRACT

This study aims to document the folklore "The Origin of Patia Village", Pandeglang Regency, as well as analyze the value of character education in the folklore. This study uses a qualitative method with a folklore approach. There are four stages passed in this research. The four stages are first, on-site pre-research stage, second stage of on-site research, third way of making folklore manuscripts for archiving and fourth analysis of the value of folklore character education. The results of this study are the documentation of the folklore "The Origin of Patia Village" which is the wealth and identity of a region or community group in the form of folklore and the discovery of character education values in the folklore "The Origin of Patia Village" which is beneficial for the community and for the world of education by make teaching materials in schools in order to support character education.

Keywords: folklore documentation, character education, folklore.

DOI: [10.30653/006.202142.59](https://doi.org/10.30653/006.202142.59)



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2021 Henri Henriyan Al Gadri, Trisnawati.

PENDAHULUAN

Folklor dapat dijadikan sebagai salah satu alat pendidikan bagi masyarakat. Di dalam kelompok masyarakat, folklor memberikan pendidikan watak atau karakter. Pendidikan karakter dalam folklor membantu untuk mengeksplorasi karakter atau dasar dari manusia yang dapat dijadikan bekal atau kontrol bersosial. Keberadaan folklor tidak lepas dari tatanan kehidupan masyarakat karena folklor senantiasa hidup dan berkembang di masyarakat.

Menurut Danandjaja (1997:2) bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun

¹ Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: henriyanalgadri@gmail.com

² Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: enatrisna1@gmail.com

contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Folklor dapat muncul dan hidup di tengah-tengah masyarakat karena folklor merupakan sebagian budaya kelompok yang berproses secara turun-temurun dengan menggunakan media lisan dalam penyebarannya.

Pernyataan di atas, senada dengan Endraswara (2013:21) yang menyatakan bahwa istilah turun-temurun memang menjadi ciri penting dalam folklor. Pewarisan folklor dari nenek moyang pasti melalui proses panjang. Pewarisan folklor secara turun-temurun merupakan kesatuan yang menjadi ciri. Di dalam pewarisannya dapat saja terjadi perbedaan versi cerita karena proses penyebaran dari orang ke orang bisa saja terjadi perkembangan cerita atau pun tidak mengarah ke cerita aslinya. Untuk itu, folklor perlu diinventarisasi dan didokumentasikan untuk kepentingan penelitian dan pendidikan, karena di dalam folklor terdapat wawasan, falsafah dan nilai-nilai yang dapat direfleksikan dalam kehidupan.

Folklor dapat dijadikan sebagai salah satu alat pendidikan bagi masyarakat. Di dalam kelompok masyarakat, folklor memberikan pendidikan watak atau karakter. Endraswara (2013:1) menyatakan bahwa folklor memang sebuah alat didik, antara lain untuk menanamkan pendidikan karakter. Folklor merupakan pengetahuan yang sarat makna dengan pesan-pesan tersembunyinya yang dapat dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan tersebut muncul dari pengalaman yang penuh ajaran dan ajakan untuk berbuat baik atau pelajaran menanggapi mana yang baik dan mana yang buruk. Pelajaran dan pesan-pesan penuh nilai kebaikan dalam folklor menjadi suatu pendidikan karakter yang dapat diterima oleh masyarakat.

Pendidikan karakter dalam folklor membantu untuk mengeksplorasi karakter atau dasar dari manusia yang dapat dijadikan bekal atau kontrol bersosial. Keberadaan folklor tidak lepas dari tatanan kehidupan masyarakat karena folklor senantiasa hidup dan berkembang di masyarakat. Salah satu bentuk folklor yang ada ditengah masyarakat ialah cerita rakyat.

Cerita rakyat menjadi bentuk kekayaan dan implikasi antara cerita dan masyarakat. Seperti halnya folklor *Asal Usul Desa Patia*, folklor *Asal Usul Desa Patia* ialah folklor yang mengisahkan tentang kepahlawanan Ki Baliko dan Ki Kasim dalam membuka pemukiman baru untuk di tempati masyarakat, namun dalam perjuangannya mendapat halangan dari kondisi daerah yang angker hingga binatang buas. Dengan penuh semangat keberanian, halangan tersebut dapat diatasi. Terdapat nilai-nilai yang bisa dipetik dari tokoh dan peristiwa dalam folklor tersebut yang menjadi suatu pendidikan karakter bagi masyarakat.

Nilai pendidikan karakter dalam folklor akan dapat diterima dan dirasakan masyarakat karena fungsi karakter tokoh dalam cerita rakyat bisa meberikan gambaran tidak tanduk manusia yang dapat suritauladani, peristiwa yang dapat dihikmahhi dan pesan-pesan yang dapat diambil menjadi bekal pendidikan karakter. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk menganalisis folklor *Asal Usul Desa Patia* karena dapat mengangkat pendidikan karakter dari folklor tersebut, dan mendokumentasikan juga memperkenalkan ke khalayak umum.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan folklor. Menurut Danandjaja (2002:193) penelitian macam pengumpulan dengan tujuan pengarsipan atau pendokumentasian ini bersifat penelitian di tempat (*field work*). Ada tiga tahap yang

dilalui dalam penelitian ini. Tiga tahap itu pertama, tahap prapenelitian di tempat, kedua tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya, dan ketiga cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pendokumentasian folklor Asal Usul Desa Patia Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang, sekaligus menganalisis nilai pendidikan karakter dalam folklor tersebut. Data tersebut dikumpulkan melalui penelitian lapangan, observasi, menyangkut tempat penelitian dan objek yang ingin diteliti, lalu menentukan informan yang diwawancarai. Informan dalam penelitian ini ialah tokoh masyarakat dan aparat Desa. Setelah menentukan para informan, peneliti mulai melakukan wawancara dengan informan. Wawancara dilakukan melalui komunikasi secara lisan dengan narasumber. Selain pendokumentasian, juga melakukan analisis nilai pendidikan karakter dalam folklor Asal Usul Desa Patia.

PEMBAHASAN

Dokumentasi Folklor Asal Usul Desa Patia

Berdasarkan cerita yang disampaikan oleh ketiga narasumber, disusunlah sebuah cerita yang berisi sebagai berikut.

Asal Usul Desa Patia

Pada zaman dahulu ada dua orang ksatria yang sakti mandraguna. Mereka adalah Ki Baliko dan Ki Masyim. Mereka datang dari Cirebon. Ketika itu Patia masih berupa hutan blantara yang sangat rimba. Dengan berbagai binatang buas dan sungai yang dikenal angker. Ketika itu Ki Baliko dan Ki Masyim datang dari arah utara. Sesampainya di daerah aliran muara sungai Cilemer (sekarang Desa Surianeun) mereka bermaksud hendak menyebrangi sungai itu. Muara sungai itu dihuni oleh buaya- buaya buas yang sangat galak. Mereka berpikir mencari cara untuk menyebrangi sungai itu tanpa harus terjadi pertumpahan darah dengan buaya liar. Di sana ada dua pohon yang berada di kanan kiri sungai. Pohon itu sangat besar dan dirambati tumbuhan sejenis rotan. Saking besarnya kedua pohon dengan dilebati rotan, kedua pohon itu menyatu membentuk seperti jembatan gantung. Mereka menyebrangi jembatan pohon itu dengan gerakan lincah seperti Kera. Sesampainya di kampung Dungusaur, mereka berpisah. Ki Masyim memutuskan untuk tinggal di Dungushaur dan membuka lahan di sana. Sedangkan Ki Baliko melanjutkan perjalanannya ke selatan menuju Patia.

Sesampainya di Patia, Ki Baliko menemukan sebuah sungai yang berhulu di *leuweung*² Kisatar dan bermuara di Sungai Cilemer Patia. Sungai itu ada dua cabang dengan hulu yang berbeda. Dan ketika dekat muaranya kedua sungai itu menyatu. Cabang sungai pertama terletak di sebelah barat dan lebih besar. Sungai tersebut angker dan dinamakan sungai lelakinya. Sedangkan sungai kedua berada di sebelah timurnya, berukuran lebih kecil dan tidak berbahaya, disebut juga sungai perempuannya. Sungai angker itu airnya berwarna merah seperti darah dan ternyata di tepi sungai itu banyak bangkai berserakan. Mulai dari bangkai binatang buas sampai bangkai burung. Setelah ditelisik ternyata sungai itu angker dan tidak bisa dilewati. Siapa saja yang melewatinya akan mati saat itu juga. Ki Baliko pun menyimpulkan jika binatang buas seperti harimau dan bahkan binatang sekecil burung mati, berarti sungai itu mematikan juga bagi manusia. Ini sangat membahayakan, daerah itu tidak layak di huni oleh manusia. Sedangkan ki Baliko berniat akan membuka pemukiman di daerah angker itu. Akhirnya

dengan kesaktiannya Ki Baliko *Nukuh* selokan itu. Sehingga menjadi jinak dan tidak angker lagi, dan bisa dilewati oleh siapa saja tanpa mengakibatkan kematian. Walaupun demikian, sungai itu tetap saja masih dianggap angker oleh masyarakat setempat. Banyak orang tua yang melarang anak-anaknya bercanda berlebihan dekat sungai itu, khawatir dapat terjadi hal yang mengerikan. Apalagi sebelah hilir sungai itu terdapat kuburan-kuburan. Sekarang sungai tersebut tidak berbahaya, namun masih dianggap angker oleh masyarakat setempat.

Karena keangkerannya, sungai itu dinamakan sungai Patia. Patia diambil dari asal kata Pati atau kaptian yang berarti mati, mematikan / kematian dalam bahasa sunda – jawa klasik. Dari sanalah nama kampung dan desa Patia berasal.

Setelah selesai *Nukuh* sungai Patia, kemudian Ki Baliko beranjak mencari sumber air untuk bersuci. Di hilir sungai Patia Ki Baliko menemukan aliran sungai yang berwarna keruh seperti air Pati (air santan). Sembari mengambil air sungai, Ki Baliko berdoa dan menambatkan harapannya di tepi sungai itu. Beliau mendoakan semoga sungai Patia itu bermanfaat bagi penduduk yang tinggal di kampung Patia kelak. Beliau juga menyatakan, air ini putih seperti air pati. Inilah air pati yang memiliki manfaat dan khasiat. Siapa saja tamu yang mandi air sungai ini akan tampak bersih dan cantik kulitnya, juga terbuka auranya.

Maka selain dari nama sungai kematian, nama Desa Patia juga bisa dikatakan diambil dari nama air sungai Patia yang berwarna keruh seperti air pati. Walaupun keruh, air sungai Cilemer yang melintasi Desa Patia sangat bermanfaat bagi kebutuhan masyarakatnya.

Pendidikan Karakter dalam Folklor

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter pada folklor Asal Usul Desa Patia yang di antaranya sebagai berikut.

| No | Nilai Pendidikan Karakter | Kutipan | Deskripsi |
|----|---------------------------|---|--|
| 1 | Nilai Religius | “Ki Baliko berdoa dan menambatkan harapannya di tepi sungai itu. Beliau mendoakan semoga sungai Patia itu bermanfaat bagi penduduk yang tinggal di kampung Patia kelak” | Sikap Ki Baliko yang menambatkan harapannya melalui berdoa kepada Sang Pencipta agar sungai patia yang telah ia taklukan dari ke angkeran dan acaman binatang buas dapat bermanfaat bagi penduduk Patia kelak. Hal tersebut merupakan bukti nilai pendidikan karakter religious dari tokoh Ki Baliko karena mencerminkan sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan |

| | | | |
|---|------------------|--|---|
| 2 | Nilai Kreatif | <p>“Sesampainya di daerah aliran muara sungai Cilemer (sekarang Desa Surianeun) mereka bermaksud hendak menyebrangi sungai itu. Muara sungai itu dihuni oleh buaya- buaya buas yang sangat galak. Mereka berpikir mencari cara untuk menyebrangi sungai itu tanpa harus terjadi pertumpahan darah dengan buaya liar. Di sana ada dua pohon yang berada di kanan kiri sungai. Pohon itu sangat besar dan dirambati tumbuhan sejenis rotan. Saking besarnya kedua pohon dengan dilebati rotan, kedua pohon itu menyatu membentuk seperti jembatan gantung. Mereka menyebrangi jembatan pohon itu dengan gerakan lincah seperti Kera”</p> | <p>agama.</p> <p>Ki Baliko menggunakan cara lain untuk menyebrangi sungai dengan melewati pohon yang menyatu seperti jembatan pohon, hal tersebut karena tidak ingin terjadi pertumpahan darah dengan buaya buas. Cara tersebut merupakan suatu hal kreatif yang dilakukan oleh tokoh Ki Baliko pada Cerita Rakyat Asal Usul Desa Patia.</p> |
| 3 | Nilai Sosialitas | <p>“Sungai angker itu airnya berwarna merah seperti darah dan ternyata di tepi sungai itu banyak bangkai berserakan. Mulai dari bangkai binatang buas sampai bangkai burung. Setelah ditelisik ternyata sungai itu angker dan tidak bisa dilewati. Siapa saja yang melewatinya akan mati saat itu juga. Ki Baliko pun menyimpulkan jika binatang buas seperti harimau dan bahkan binatang sekecil burung mati, berarti sungai itu mematikan juga bagi manusia. Ini sangat membahayakan, daerah itu tidak layak di huni oleh manusia. Sedangkan ki Baliko berniat akan membuka pemukiman di daerah angker itu. Akhirnya dengan kesaktiannya Ki Baliko <i>Nukuh</i> selokan itu. Sehingga menjadi jinak dan tidak angker lagi,</p> | <p>Upaya Ki Baliko menjinakan binatang buas dan suasana angker agar tempat tersebut dapat dimukimi oleh orang banyak serta aman dilewati merupakan bukti upaya Ki Baliko mementingkan orang banyak dan apa yang dilakukannya bermanfaat bagi masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan kriteria nilai sosialitas yakni, kegiatan yang dilakukan seseorang dengan cara membantu orang lain berupa materi, tenaga, pikiran dan doa. Serta memikirkan sesama atau kepentingan orang banyak.</p> |

| | | | |
|---|---|--|--|
| | | dan bisa dilewati oleh siapa saja tanpa mengakibatkan kematian” | |
| | | “Beliau mendoakan semoga sungai Patia itu bermanfaat bagi penduduk yang tinggal di kampung Patia kelak”. | Ki Baliko berharap sungai yang ia jinakan dari binatang buas dan keangkerannya dapat bermanfaat bagi penduduk kampung Patia. Hal tersebut menunjukkan nilai pendidikan karakter sosialitas karena tindakan dan doanya agar sungai Patia bermanfaat bagi penduduk kampung kelak. Upaya tersebut menunjukkan sikap memikirkan sesama atau kepentingan orang banyak. |
| 4 | Nilai menghargai terhadap lingkungan alam | “Muara sungai itu dihuni oleh buaya- buaya buas yang sangat galak. Mereka berpikir mencari cara untuk menyebrangi sungai itu tanpa harus terjadi pertumpahan darah dengan buaya liar”. | Menyebrangi sungai yang dihuni buaya buas, namun tidak ingin ada pertumbuhan darah atau membunuh buaya buas tersebut dengan alasan melindungi buaya tersebut yang memang habitatnya di sungai tersebut. Sikap tersebut merupakan bukti sesuai dengan nilai menghargai alam dan lingkungan. Hidup berdampingan dengan tidak merusak atau membinasakan merupakan bentuk menghargai terhadap lingkungan alam. |

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis nilai pendidikan karakter Folklor Asal Usul Desa Patia, ditemukan nilai pendidikan karakter berupa nilai religius, nilai kreatif, nilai sosialitas dan nilai peduli lingkungan alam. Folklore tersebut layak didokumentasikan

karena merupakan sebuah kekayaan dalam bentuk cerita rakyat pada daerah tersebut serta memiliki nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat, pendidik dan peserta didik. Juga menambah pembendaharaan cerita cerita rakyat atau folklore di Pandeglang Banten.

REFERENSI

- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Graffiti Press.
- Dharmojo, dkk. (1998). *Sastra Lisan Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Folklor*. Yogyakarta: Pustaka Rumah Suluh.
- Wahab, R. (2011). *Pendidikan Karakter; dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, N. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.